

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi seorang anak untuk mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat. Keluarga inti pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dan tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga juga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak tentang kasih sayang, diterima atau tidak diterima, berharga atau tidak berharga karena sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat keluarganya yang sebenarnya menjadi tempat belajar satu-satunya Trichayani & Widiasavitri (2016).

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung dalam perjalanan hidupnya, dimana anak mendapatkan keluarga yang bahagia dan dapat hidup bersama dengan keluarga yang utuh. Ada sebagian anak yang merasakakan hidup yang sulit, berpisah dengan orang tuanya dan keluarga di usia yang masih dini sehingga anak menjadi terlantar. Menurut Hartini (2001) anak menjadi terlantar disebabkan karena berbagai faktor di antaranya ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Anak-anak terlantar kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik.

Salah satu kewajiban negara yang diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 34 bahwa memelihara anak terlantar dan fakir miskin melalui penyediaan fasilitas dan sistem jaminan sosial disediakan oleh negara. Anak yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti ini, maka sebagiannya dirawat oleh pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti

Asuhan. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak anak terlantar yang belum tertampung di panti asuhan seperti anak-anak jalanan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bekasi, dimana mereka bekerja untuk mencari sesuap nasi dan tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya. Secara khusus peneliti ingin berfokus pada anak-anak yang ada di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Setiap panti asuhan memiliki pengasuh sebagai pengganti orang tua, menjaga, dan memberikan kasih sayang untuk para penghuni panti asuhan. Dengan demikian, panti asuhan memiliki peran sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya (Mulyati, 1997).

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat dan dilansir oleh media tribunjabar, seorang remaja putri F yang mencari pekerjaan dipasar dan kerap beraktifitas di kawasan Bundaran Guntur, ternyata F kabur dari panti asuhan karna tidak betah dilingkungan panti asuhan, akhirnya remaja putri itu kembali menjadi anak jalanan. Diduga putri F juga ingin sempat ingin bunuh diri (Wijaksana, 2019).

Sedangkan menurut berita bersatu (2017) 4,1 juta anak di Indonesia terlantar, kementerian sosial menyebut jumlah itu bertambah. Keberadaan anak-anak terlantar tersebut, masih terdapat minimnya rumah singgah atau rumah perlindungan sosial anak. Namun, tidak semua provinsi memiliki rumah perlindungan sosial anak. Hal ini mengakibatkan masih banyak fakir miskin dan anak terlantar di jalanan, khususnya di kota-kota besar.

Berdasarkan berita yang dilansir oleh media Jawa Post (2018) Dirjen Rehabilitas Sosial Kemensos Edi Suharto mengatakan bahwa saat ini jumlah anak yang tinggal dipanti asuhan 500-600

ribu jiwa. Sementara itu, jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia sekitar 7.000 unit. Selanjutnya menurut berita dari Koran Jakarta (2018) saat ini sebanyak 315 ribu lebih anak-anak dirawat dan diasuh di rumah panti asuhan. Jumlah panti asuhan anak di seluruh Indonesia yang teregistrasi di Kementerian Sosial mencapai 5.540 lokasi.

Selanjutnya berita yang dilansir oleh Antarnews (2016) jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta, jumlah terbanyak ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Secara rinci, anak yatim di Indonesia saat ini berjumlah 3.176.642 anak dengan 157.621 anak diantaranya dari Jakarta Timur. Data yang dihimpun oleh Yatim Mandiri hingga tahun 2017 mencatat anak yatim terbanyak di Indonesia ada di Nusa Tenggara Timur dengan jumlah mencapai 492.519 anak, kemudian disusul Papua yang jumlahnya mencapai 399.462 anak.

Berdasarkan berita yang telah dijelaskan di atas bahwa banyaknya jumlah anak-anak yang tinggal di panti asuhan setiap tahunnya bertambah. Ada beberapa anak yang memiliki orang tua dan yang tidak memiliki orang tua. Indonesia memiliki panti asuhan terbanyak, seperti lembaga kesejahteraan sosial, kementerian sosial, dan lembaga khusus yang mendirikan sendiri panti asuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Hartini (2000) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa gambaran kebutuhan psikologis anak panti asuhan putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Berikut ini adalah data anak dari berbagai panti asuhan di Kota Bekasi 2018:

Tabel 1.1 Data Panti Asuhan di Kota Bekasi

No. B	Nama Panti Asuhan	Jumlah anak
1.	Panti asuhan Al- Ikhlas	30 anak
2.	Panti asuhan Min Fadli Robby	45 anak
3.	Panti asuhan Akhiruz Zaman	90 anak
4.	Panti asuhan Tariiqul Janah	110 anak
5.	Panti asuhan Al-Bayan	40 anak
6.	Panti asuhan Ratna jaya	30 anak
7.	Panti asuhan Attaufiq	30 anak
8.	Panti asuhan Al-Furqon	40 anak
9.	Panti asuhan Al-Mabrur kebalen	50 anak
10.	Panti asuhan Rahmansyah	30 anak

Tabel 1.1 dijelaskan bahwa jumlah panti asuhan di Kota Bekasi pada tahun 2018 memiliki jumlah anak yang beragam di Panti Asuhan. Berdasarkan hasil data tersebut maka peneliti memilih Panti Asuhan Tariiqul Jannah sebagai tempat penelitian, karena memiliki jumlah anak terbanyak.

Berikut ini adalah hasil wawancara pada 10 anak yang di lakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Tariiqul Jannah Kota Bekasi. 80% anak yang mengaku mengalami masalah emosi yang berlebihan dan 20% diantaranya mengaku mengalami kegagalan dan 20% anak tidak mengalami kegagalan. 60% anak merasakan

kesal karena mengalami kegagalan dan 40% anak merasakan pasrah saat mengalami kegagalan.

50% anak mengaku mengalami permasalahan dipanti, 50% diantaranya merasa bahwa mereka mampu untuk mengatasi masalah. 80% anak berusaha belajar lagi saat mengalami kesulitan dan 20% anak mengaku biasa saja saat mengalami kesulitan. 40% anak belajar dalam menghadapi masalah sampai benar-benar selesai dan 60% anak biasa saja dalam belajar untuk menghadapi masalah. 40% anak mengaku bisa mengatasi permasalahan dengan cara menghadapi dan menyelesaikannya dan 60% anak mengatasi permasalahan dengan cara biasa saja.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara anak-anak Panti Asuhan Tharriqul Jannah menunjukkan karakteristik penyesuaian diri. Hal yang diutarakan tersebut senada dengan penelitian dari Hartini (2001) yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami masalah psikologis. Hal ini membuat anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Merekapun menunjukan perilaku yang takut melakukan kontak mata dengan orang lain, lebih suka menyendiri, dan menunjukan rasa bermusuhan.

Anak di Panti Asuhan juga memerlukan dukungan dan pengertian dari individu-individu terdekat yang akan membantu anak dalam proses penyesuaian diri. Alasan peneliti memilih penelitian di panti asuhan tharriqul jannah karena saya telah melakukan wawancara dan observasi di panti asuhan di bekasi. Dari beberapa hasil wawancara di panti asuhan tersebut, saya mendapatkan tempat dan kriteria yang cocok dengan penelitian yang saya lakukan yaitu di Panti Asuhan Tharriqul Jannah. Panti Asuhan tersebutpun yang memiliki jumlah anak terbanyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara

dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan di Kota Bekasi.

Definisi penyesuaian diri menurut Schneiders (1960) merupakan usaha individu dalam mengatasi tuntutan dalam dan luar diri, tekanan, konflik, frustrasi, dan situasi masalah melalui beberapa tanggapan pribadi. Kemudian menurut Kartono (1960) penyesuaian diri adalah usaha individu untuk selaras dengan lingkungannya, sehingga emosi negati sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Dalam penyesuaian diri individu dituntut untuk seimbang antara dirinya sendiri dengan lingkungan. Dalam hal penyeimbangan tentunya individu memiliki kemampuan untuk membangun suatu hubungan dengan baik dengan lingkungan. Menurut Schneiders (1960) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti interaksi pengasuh dengan anak, interaksi antara teman dengan teman, peran sosial serta dukungan sosial dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Dukungan sosial keluarga antara satu dengan yang lain dapat memicu individu dalam mewujudkan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial akan didapat dari keluarganya untuk mengatasi dampak dari kehilangan stresnya dan mungkin membantunya menyesuaikan diri, dalam hal ini yang dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri yaitu mendapatkan dukungan dari teman dan pengasuh.

Sobur (2003) mengatakan bahwa dalam hal penyesuaian diri, seseorang dituntut untuk selaras dengan lingkungannya. Penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat relasi yang harmonis antara individu dengan lingkungan. Lingkungan disini mencakup keluarga serta selasi pertemanan.

Dengan kata lain dukungan sosial dari keluarga dan teman cukup berperan penting bagi individu dalam penyesuaian diri. Namun pada kenyatannya fenomena yang terjadi di panti asuhan individu gagal dalam menyesuaikan diri.

Menurut Kumalasari & Ahyani (2012) individu dituntut untuk berkembang serta menyesuaikan diri agar dapat menjadi modal utama bagi mereka berada di dalam masyarakat luas. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan memiliki sikap negatif dan dirinya tidak bahagia. Seseorang dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik apabila telah memenuhi ciri penyesuaian diri diatas. Namun pada kenyatannya di lapangan beberapa orang belum memenuhi ciri penyesuaian diri diatas, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan Thariiqul Jannah di Kota Bekasi.

Menurut Cohen dan Mckay (1984) dukungan sosial telah digunakan secara luas untuk merujuk pada mekanisme dimana hubungan antarpribadi mungkin menyangga seseorang terhadap lingkungan yang penuh tekanan. Menurut Baron & Byrne (2005) dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh kumalasari dan Ahyani (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Sobur (2003) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang sulit, banyak kesulitan dalam penyesuaian diri bersumber dari dalam diri kita sendiri, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan variabel terikat yakni penyesuaian diri. Dari sinilah penulis ingin melakukan

penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Thariiqul Jannah di Kota Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :“Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Thariiqul Jannah di Kota Bekasi”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Thariiqul Jannah di Kota Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketertarikan antara hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Thariiqul Jannah di Kota Bekasi. serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang ilmu psikologi remaja dan juga dijadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi mahasiswa mengenai penyesuaian diri dan juga dapat mengetahui serta memahami hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan.

## **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti ingin teliti yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang . Subjek penelitian ini adalah remaja usia 1-17 tahun berjumlah 47 anak. Dengan menggunakan tiga skala yaitu skala penyesuaian diri, dukungan sosial, dan efikasi diri. Metode penelitian kuantitatif hasil analisa data dengan metode analisis regresi ganda menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,695 dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini efikasi diri dan dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri remaja sebesar 48,3%. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu skala yang penulis gunakan hanya dua. Dalam kesamaan penelitian penulis yaitu sama menggunakan metode kuantitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan Darul Hadlonah Kudus. Subjek penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun di panti asuhan Darul Hadlonah Kudus Metode pengambilan sampel menggunakan Kouta non random sampling alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial. Hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian. Dalam kesamaan penelitian penulis yaitu sama menggunakan variabel yang sama.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyani & Singh (2013) Studi penyesuaian tingkat remaja dari rumah asuh dan keluarga biologis. Subjek untuk penelitian ini terdiri dari total 90 responden: Empat puluh lima (45) berusia 14-18 tahun dari

SOS Bhimtal dan jumlah yang setara dari remaja dari keluarga inti biologis Bhimtal itu sendiri. Dalam penelitian ini anak perempuan dari kedua lingkungan keluarga menunjukkan tingkat penyesuaian yang lebih tinggi di semua domain dibandingkan anak laki-laki. Sekitar 25% populasi penelitian juga memiliki tingkat penyesuaian yang tidak memuaskan. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu populasinya. Dalam kesamaan penelitian penulis yaitu sama menggunakan metode kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rueger, Malecki, & Demaray (2010) Hubungan antara berbagai sumber dukungan sosial yang dipersepsikan dan penyesuaian psikologis dan akademik pada remaja awal. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 66 (49% laki-laki) siswa sekolah menengah. Data longitudinal dikumpulkan pada dua titik waktu pada tahun ajaran yang sama. Hasil ini pun menggambarkan pentingnya memeriksa perbedaan gender dalam pengalaman sosial remaja dengan perhatian yang cermat terhadap masalah pengukuran dan analitik. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu judul variabel. Dalam kesamaan penelitian penulis yaitu sama menggunakan metode kuantitatif dan melihat penyesuaian diri pada remaja.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Pratitis (2012) Efikasi diri akademik, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. Subjek penelitian 100 mahasiswa yang terdiri dari 42 mahasiswa laki-laki dan 58 mahasiswa perempuan di ambil secara random di Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan karakteristik sebagai mahasiswa pada tahun pertama dan yang tinggal bersama orang tua kandung. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi, skala penyesuaian diri pada perkuliahan, skala efikasi diri akademik, dan skala dukungan

sosial orang tua. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu skala yang penulis gunakan hanya dua. Dalam kesamaan penelitian penulis yaitu sama menggunakan metode kuantitatif.

Dari penelitian-penelitian di atas yang membandingkan dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan saat ini yaitu tempat penelitian, jumlah subjek. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Thariiql Jannah di Kota Bekasi.

